

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Noor Amirudin (02 juli 2010) dengan judul skripsi upaya guru pendidikan Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah, bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa ialah (1) kenakalan yang dilakukan secara sengaja dalam taraf pelanggaran ringan salah satunya memasukan cabeke dalam makanan serabi. (2) kenakalan secara sengaja dalam taraf pelanggaran berat, salah satunya minta uang terhadap adik kelas secara paksa sambil mengancam. Adapun upaya guru pendidikan Agama Islam dalam menangani kenakalan siswa ialah: (1) upaya pencegahan kenakalan siswa (upaya preventif), yaitu menghilangkan gejala-gejala, menceritakan tokoh idola, menerapkan konsekuensi atau peraturan dengan prosedur yang jelas, dan mengisi waktu kosong dengan baik. (2) upaya penanganan kenakalan siswa (upaya kuratif), yaitu: membaca istigfar, menyikapi penyebab dan jenis kenakalan, dan konsultasi lewat telepon dan memanggil orang tua. Secara umum penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor Amirulah yaitu sama-sama meneliti cara menanggulangi kenakalan siswa, sedangkan yang menjadi dasar perbedaannya adalah penelitian ini

mengarah pada strategi yang digunakan guru BK dalam menanggulangi kenakalan siswa sedangkan penelitian Noor Amirulah adalah upaya yang dilakukan oleh pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Lidya Sayidatun Nisya dan Diah Sifiah (Agustus 2012) yang berjudul Religiusitas, kecerdasan emosional dan kenakalan remaja, penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah dari hasil uji korelasi antara religiusitas dengan kenakalan remaja diperoleh nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,106 dengan  $p=0.331$ ;  $p>0.05$ , maka tidak signifikan. Sehingga disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara religiusitas dengan kenakalan remaja. Sehingga hipotesis pertama dari penelitian ini yang menyatakan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja, berarti ditolak. Selanjutnya hasil dari uji korelasi antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja diperoleh nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,032 dengan  $p=0.770$   $p > 0.05$ , maka tidak signifikan. Sehingga kesimpulannya bahwa tidak ada korelasi antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja. Sehingga hipotesis kedua dari penelitian ini yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja, ditolak. Sedangkan hasil dari statistik menggunakan SPSS 16 for windows melalui program analisis regresi untuk menguji korelasi antara variabel religiusitas dan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja, menunjukkan  $F = 0,480$  pada  $p=0,620$  ( $p>0,05$ ) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa korelasi antara variabel religiusitas dan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja adalah tidak signifikan. Artinya, hipotesis

penelitian yang berbunyi: “ada hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja” tidak dapat diterima/ditolak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Lidya dan Diah adalah sama-sama meneliti tentang kenakalan remaja (siswa), yang menjadi titik perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada strategi yang digunakan untuk menanggulangi kenakalan sedangkan penelitian Lidya dan Diah tidak terfokus pada penanggulangan kenakalan remaja.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Ridayanti (November 2015) berjudul pengaruh pergaulan terhadap kenakalan “ABG” di Yogyakarta menggunakan regresi logistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian dari penelitian ialah Perkembangan kepribadian dan perilaku anak, sangat ditentukan oleh bagaimana orang tua mendidiknya, pergaulan, lingkungan yang kemudian akan menjadi kebiasaan. Pada kenyataannya banyak faktor yang menyebabkan kenakalan ABG pada umumnya sehingga dapat dikatakan bahwa faktor penyebab yang sesungguhnya belum diketahui dengan pasti. Perubahan komposisi penduduk menurut umur membawa implikasi yang lain terutama peningkatan jumlah penduduk usia ABG. Persentase remaja DIY akan mencapai 24,13% dengan pertumbuhan tiga kali lipat (3,24 persen) dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk. Beberapa fenomena bentuk kompleksitas permasalahan kenakalan ABG yang berpotensi menimbulkan kejahatan yang dilakukan oleh ABG di DIY adalah perkelahian pelajar antar sekolah, Merokok, minum-minuman keras, alkohol, pelecehan

seksual, mengakses film porno. Analisis pengaruh pergaulan terhadap kenakalan ABG menggunakan analisis regresi logistik diperoleh persamaan  $y = 4,745 - 1,054 x$ . Hal ini berarti bahwa peran pergaulan yang naik satu satuan akan menurunkan tingkat kenakalan ABG sebesar 1,054. Contohnya untuk pergaulan yang bernilai 2, maka nilai kenakalan remaja adalah  $4,745 - 1,054(2) = 2,637$ . Nilai sig yang kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa variable prediktor berpengaruh signifikan terhadap kenakalan ABG di DIY. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ridiyanti adalah sama-sama meneliti terkait kenakalan pada ABG/siswa sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini mengarah pada penanggulangan kenakalan tersebut sedangkan penelitian Ridayanti adalah apa yang mempengaruhi kenakalam ABG.

*Keempat*, Penelitian yang dilakukan oleh Alif Rahman Hakim (juni 2017) dengan judul skripsi strategi mengatasi kenakalan remaja pada keluarga berpendidikan sarjana, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Alif adalah sama-sama meneliti terkait strategi penanggulangan kenakalan pada remaja/siswa. Yang menjadi titik perbedaannya adalah penelitia Alif berfokus pada anak seorang sarjana sedangkan penelitian ini meneliti terfokus pada strategi yang digunakan guru BK dalam menanggulangi kenakalan siswa secara umum tanpa dibatasi status siswa yang menjadi sasaran penanggulangan.

*Kelima*, Penelitian yang di lakukan oleh Fitri Utami (2017) yang berjudul implementasi kebijakan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja di kota

jogyakarta, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah (1) implementasi kebijakan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja tersusun dalam upaya penanggulangan kuratif berupa sosialisasi yang diberikan dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta; kepolisian; serta Badan Narkotika Nasional. Upaya penanggulangan representative berupa aturan-aturan sekolah yang diterapkan dalam keseharian serta harus ditaati oleh peserta didik. Upaya penanggulangan preventif berupa teguran bagi siswa yang melanggar peraturan tata tertip sekolah, (2) faktor pendukung: komitmen tinggi dari semua warga sekolah dan orang tua, relasi yang dijalin, serta partisipasi aktif dari semua pihak. Faktor penghambat: sumber daya yang belum optimal, perbedaan penanganan antara pendidik, dan hukuman yang kurang tegas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fitri Utami ialah sama-sama meneliti terkait penanggulangan kenakalan remaja/siswa. Sedangkan yang menjadi titik perbedaannya adalah penelitian Fitri terfokus pada implementasi penanggulangan yang dilakukan oleh seluruh sekolah se-Jogyakarta sedangkan penelitian ini terfokus pada strategi yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kenakalan siswa SMP Muhammadiyah Kasihan.

*Keenam*, Penelitian yang dilakukan oleh Yusriyah (desember 2017) berjudul penanggulangan kenakalan remaja melalui pendidikan Agama Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Yusriyah (desember 2017) berjudul penanggulangan kenakalan remaja melalui pendidikan Agama Islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Yusriyah adalah sama-sama meneliti tentang

penanggulangan kenakalan remaja/siswa sedangkan perbedaannya adalah penelitian Yusriyah penanggulangan kenakalan remaja dikhususkan yaitu melalui pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian ini terfokus pada strategi yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kenakalan siswa.

*Ketujuh*, Penelitian yang dilakukan oleh Nita Nurhhalimah (juli-desember 2013) dengan judul jurnal peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa: Studi di MANPandeglang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif analisi.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini bahwa : (1) Secara umum program layanan bimbingan dan konseling meliputi layanan : layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan pembagian kelas, layanan konseling individual, layanan konseling kelompok. (2) bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa dengan melanggar tata tertib sekolah seperti : pelanggaran terhadap kerapian, kedisiplinan, kebersihan, dan kelakuan. (3) peran Peranan guru bimbingan dan konseling di MAN Pandeglang cukup diperlukan keberadaannya dalam membantu proses pendidikan siswanya menjadi pribadi yang sangat baik. Peranan guru bimbingan dan konseling di sekolah bersifat moril, yaitu dimana seorang guru dapat memotivasi siswanya agar lebih semangat dalam belajar. peranan bimbingan dan konseling di sekolah pada dasarnya merupakan upaya bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal baik secara kelompok maupun individual, sesuai dengan hakikat

kemanusiannya dengan berbagai potensi, kelebihan dan kekurangan, serta permasalahan yaitu dalam permasalahan kenakalan siswa di sekolah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nita adalah sama-sama meneliti cara mengatasi kenakalan siswa sedangkan perbedaannya adalah Penelitian Nita meneliti terkait peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa sedangkan penelitian ini strategi guru bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kenakalan siswa. Jadi yang menjadi titik perbedaannya adalah terkait peran dan strategi.

*Kedelapan*, Penelitian yang dilakuakn oleh Firad Wijaya (desember 2017) dengan judul konseling individual dalam mengatasi kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri I Yogyakarta yang ditangani langsung oleh guru BK dengan layanan konseling individu yaitu jenis atau bentuk kenakalan yang dilakukan oleh sebagian siswa yang bersifat amoral dan asosial yang penyelesaiannya tidak bisa diatur oleh UU Negara Indonesia yakni (1) bolos sekolah, (2) tawuran antara siswa, (3) merokok, (4) sering tidak masuk sekolah. Dan upaya pelaksanaan layanan konseling individu di sekolah tersebut yaitu: (1) tahap perencanaan, melalui indentifikasi masalah siswa, menentukan waktu pelaksanaan, menyiapkan tempat dan perangkat layanan, menetapkan fasilitas layanan, dan menyiapkan kelengkapan administrasi, (2) pelaksanaan layanan, hal

yang dilakukan oleh seorang guru BK pada tahap pelaksanaan yaitu membahas masalah klien, menenaskan masalah, memantapkan dan membantu klien dalam menyelesaikan masalah, (3) evaluasi, (4) laporan, dan (5) tindak lanjut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Firad adalah sama-sama meneliti terkait penanggulangan kenakalan siswa sedangkan perbedaannya adalah penelitian Firad model penanggulangannya melalui konseling pada individual siswa sedangkan penelitian ini membahas secara umum strategi yang dapat digunakan oleh sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa.

*Kesembilan*, Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Astrio (2015) yang berjudul strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di Madrasa Aliyah Negeri (MAN) 6 Jombang, metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MAN 6 Jombang melalui tindakan preventif, 66,7% menyatakan selalu, 21,9% menyatakan sering, 7,6% menyatakan kadang-kadang, dan 4,2% menyatakan tidak pernah. Melalui tindakan represif 32,81% guru menyatakan selalu, 48,44% menyatakan sering, 17,19% menyatakan kadang-kadang, dan 1,56% menyatakan tidak pernah. Sedangkan pada tindakan kuratif, 75,57% guru menyatakan selalu, 28,47% menyatakan sering, 5,4% menyatakan kadang-kadang, dan 0,57% menyatakan tidak pernah melakukan tindakan kuratif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam tindakan preventif ini dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti shalat dhuhur berjamaah di sekolah. Pada



tingkat represif dilakukan dengan memberikan hukuman tertentu pada siswa yang melakukan kenakalan. Sedangkan pada tingkat kuratif dapat dilakukan melalui tindak lanjut guru dan hubungan komunikasi antara sekolah dengan orang tua siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ayu adalah sama-sama meneliti strategi dalam menanggulangi kenakalan siswa, sedangkan yang menjadi dasar perbedaannya adalah terletak pada metode yang digunakan yaitu penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian Ayu menggunakan kuantitatif.

*Kesepuluh*, Penelitian yang dilakukan oleh Rasmi Daliana dan Abdul Rasyid (januari-juni 2018) dengan judul jurnal implementasi kebijakan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur.

Kesimpulan dari penelitian ini ialah implementasi kebijakan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur tersusun dalam kebijakan upaya kuratif, represif, dan preventif. Pelaksanaan kebijakan tersebut telah didukung dengan komunikasi dari pihak-pihak terkait dalam penanggulangan kenakalan remaja. Sumber daya berupa sumber daya manusia, sumberdaya keuangan berasal dari dana BOS dan Yayasan Muhammadiyah. Disposi atau sikap dan struktur birokrasi. Penanggulangan kenakalan remaja dilakukan dengan cara membuat tata tertib sekolah, pembatasan jam siswa berada dilingkungan sekolah, pemberian sanksi hingga

anak dikembalikan kepada orang tua, layanan bimbingan dan konseling, serta pengembangan pendidikan karakter.

Program-program yang dilaksanakan dapat menanggulangi kenakalan remaja skala berat menjadi skala sedang bahkan dapat dikatan ringan. Faktor pendukungnya adalah komitmen tinggi dari semua warga sekolah dan orang tua, relasi yang dijalin, serta partisipasi aktif dari semua pihak. Faktor penghambatnya yaitu keterbatasan sumber daya, rasa kesadaran yang masih kurang, perbedaan penanganan antar pendidik, dan hukuman yang dilaksanakan tidak membuat efek jera.

Persamaan penelitian Rasmi dan Abdul dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti penanggulangan kenakalan remaja/siswa sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini membahas strategi yang di gunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kenakalan siswa sedangkan penelitian Rasmi dan Abdul adalah implementasi kebijakan sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Secara umum penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh kesepuluh peneliti di atas yaitu, sama-sama meneliti 'penanggulangan kenakalan siswa', sedangkan yang menjadi dasar perbedaannya adalah penelitian terdahulu implementasi penanggulangan kenakalan siswa dilakukan oleh bukan bimbingan dan konseling akan tetapi ada dua dari sepuluh penelitian di atas yang hampir sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nita Nurhalimah yang berjudul "Peran Guru Bimbingan dan

Konseling dalam Mengatasi Kenakalan siswa Studi di MAN Pandeglang” dan penelitian yang dilakukan oleh Firad Wijaya dengan judul “Konseling Individu dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta”.

## **B. Kerangka Teori**

### 1. Pengertian strategi

Strategi merupakan suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dari suatu sasaran kegiatan. Secara umum strategi dapat berupa garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Hanum, 2006:1).

Strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Yaitu cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Strategi yang awalnya digunakan dalam lingkungan militer, sekarang ini dipakai dalam berbagai bidang dengan esensi makna yang relative sama. Istilah strategi, menurut Mulyani Sumantri dan Johar Permata (1998/1999) bahwa Strategi berasal dari kata *strstegos* yang berarti jenderal atau perwira negara (*state officer*) yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dan mengarahkan pasukannya untuk mencapai kemenangan. Dalam bahasa inggris, menurut Echols dan Hasan Shadily (2003) kata “strategi” berarti, ilmu siasat, siasat atau akal.

Secara spesifik, Shirley (1980) merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan, sementara J. Salusu (1996) mengartikan strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang menguntungkan (Razzak, 2016:12-13).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan strategi merupakan suatu rencana yang mengandung cara komprehensif dan integratif yang teratur dan terprogram serta dapat dijadikan pegangan untuk bekerja, berjuang dan berbuat serta mempunyai tujuan jangka panjang untuk mencapai suatu tujuan dan harapan yang diinginkan.

## 2. Posisi strategi

Porter (2012), mendefinisikan strategi sebagai “penciptaan posisi unik dan berharga yang didapatkan dengan memproduksi aktivitas”. Porter menjabarkan tiga basis posisi strategi. Ketiganya tidak *mutually exclusive* dan seringkali saling bersinggungan. Basis pertama didapatkan dengan memproduksi bagian kecil (*subset*) sebuah produk dari industri tertentu. Porter menyebutkan sebagai *variety-based positioning*, karena posisi ini berasal dari pemilihan produk, bukan berdasarkan segmentasi konsumen.

Basis kedua ialah melayani sebagian besar atau bahkan seluruh kebutuhan dari sekelompok konsumen tertentu, yang disebut sebagai *needs-based positioning*. Basis ketiga didapatkan dengan menarget konsumen yang

dapat diakses dalam cara yang berbeda, yang disebut sebagai *access-based positioning*. Konsumen-konsumen ini, meskipun memiliki kebutuhan dan keinginan yang hampir sama dengan konsumen lainnya, membutuhkan konfigurasi aktivitas yang berbeda untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut (Yunus, 2016:10).

### 3. Guru Bimbingan dan konseling

#### 1) Pengertian guru.

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu “ustadz” yang berarti orang yang melakukan aktivitas memberi pengetahuan, ketrampilan, pendidikan dan pengalaman.

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Husnul Chotimah, dikutip dalam buku Jamal Ma'mur Asmani, Guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Sementara masyarakat memandang guru sebagai orang yang melaksanakan pendidikan di sekolah, mushala, atau tempat-tempat lain. Semua pihak sependapat bila guru memegang peranan amat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan (Nurhalimah, 2013:284). Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 ayat (1) dan (2), bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Sedangkan dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional pada bab XI pasal 39 ayat (2), Guru merupakan tenagaprofesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Amirudin, 2010:18-19)

## 2) Pengertian bimbingan dan konseling

sebelum lebih dalam membahas terkait pengertian bimbingan dan konseling, alangkah lebih baiknya kita membahas satu persatu apa itu bimbingan dan apa itu konseling. Pertama-tama kita membahas apa itu bimbingan. Bimbingan menurut Sunaryo Kartadinata adalah suatu proses membantu individu untuk mencapai perkembangan yang optimal. Sedangkan menurut Rochnan Natawidjaja bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, dan sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Selanjutnya Donal G. Mortensen dan Alan M. Schumuller berpendapat bahwa bimbingan cenderung kepada pelaksanaan di sekolah, dimana dikatakan bahwa bimbingan ialah bagian total dari program sekolah yang memberikan kesempatan membantu setiap peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan dan kapasitas yang maksimal secara demokratis. Dengan demikian sangat jelas bahwa tugas pemberian layanan bimbingan dan konseling bukan program yang terpisah dari program sekolah melainkan sebagai kesatuan utuh dari program sekolah.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah sebuah program yang memberikan bantuan kepada individu yang cenderung diberikan oleh sekolah, agar siswa dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinyadan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya(Sutirna, 2013:6, 10-20).

Sedangkan konseling memiliki arti usaha membantu konseling/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Sejalan dengan itu Sukardi mengemukakan bahwa konseling ialah bantuan secara tatap muka antara konselor danklien dengan usaha yang unik dan manusiawi yang dilakukan dalam suasana

keahlian dan didasarkan norma-norma yang berlaku agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan demi untuk memperbaiki tingkah laku pada saat ini dan masa yang akan datang (Saam,2013:2).

Prayitno dan Erman Amti berpendapat bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Sejalan dengan itu, Winkel menyatakan bahwa konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.

Selanjutkan Rochman dan M.Surya mendefinisikan konseling merupakan semua bentuk hubungan antara dua orang, dimana yang seorang, yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya dan lingkungannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu bantuan yang diberikan oleh seorang kepada klien yang mengalami masalah, agar masalah yang dihadapi klien dapat teratasi.

Dari pengertian bimbingan dan konseling diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling merupakan dua hal yang sama sekaligus berbeda artinya, bimbingan belum dapat dikatakan



sebagai konseling, tetapi jika konseling dapat dipastikan bimbingan, karena setiap pelaksanaan konseling intinya harus ada masalah yang akan didiskusikan sedangkan bimbingan diberikan tanpa adanya sebuah masalah yang dialami individu. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bimo Walgito bahwa bimbingan dan konseling memiliki kesamaan, selain ada sifat-sifat yang khas pada konseling. diantaranya:

- a. Konseling adalah salah satu metode dari bimbingan sehingga pengertian bimbingan lebih luas dari pengertian konseling. Oleh karena itu, konseling adalah bimbingan, tetapi tidak semua bentuk bimbingan merupakan konseling.
- b. Pada konseling sudah ada masalah tertentu, yaitu masalah yang dihadapi oleh klien (konseli), sedangkan pada bimbingan tidak demikian. Bimbingan lebih bersifat preventif atau pencegahan, sedangkan konseling lebih bersifat kuratif atau korektif (penyembuhan). Bimbingan dapat diberikan sekalipun tidak ada masalah, sedangkan konseling harus ada masalahnya terlebih dulu.
- c. Konseling pada dasarnya dilakukan secara individual, yaitu antara konseling dengan klien secara face to face. Pada bimbingan tidak demikian halnya, bimbingan pada umumnya dijalankan secara kelompok.

### 3) Tujuan layanan bimbingan dan konseling

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi spek pribadi-sosial, belajar (akademik). Tujuan yang meliputi pribadi-sosial ialah:

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, di sekolah/luar sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati, dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- c. Memahami pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugerah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran Agama yang dianutnya.
- d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
- e. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat

- g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- h. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujutkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
- i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial ( human relationship), yang diwujutkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- j. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun orang lain.
- k. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Sedangkan tujuan pada aspek akademik (belajar) ialah;

- a. Memiliki kesadaran akan potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
- b. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
- c. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
- d. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.

- e. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
  - f. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.
- 4) Fungsi layanan bimbingan dan konseling
- a. Pemahaman, ialah fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (konseli) dan lingkungan (pendidikan, pekerjaan, dan norma Agama).
  - b. Fungsi fasilitas, yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
  - c. Fungsi penyesuaian, yaitu konseling membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
  - d. Fungsi penyaluran, yaitu membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan, atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
  - e. Fungsi adaptasi, yaitu membantu para pelaksana pendidikan kepala sekolah/kepala penyelenggara paket B dan staf, konselor, dan tutor untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli.
  - f. Fungsi pencegahan (preventif), yaitu upaya yang dilakukan oleh konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang

mungkin terjadi dan berubah untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli.

- g. Fungsi perbaikan, yaitu membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak (berkehendak).
- h. Fungsi penyembuhan, yaitu bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Yaitu upaya memberikan bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek sosial-pribadi, belajar, ataupun karir.
- i. Fungsi pemeliharaan, yaitu membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercapai dalam dirinya.
- j. Fungsi pengembangan, yaitu bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli (Sutirna, 2013:21-23).

#### 5) Peran guru bimbingan dan konseling

Menurut Mu'awanah (2009:27), peran guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah:

- a. Membantu siswa untuk memahami dirinya dan dunianya.

Pada dasarnya seorang anak haus dengan kasih sayang orang tua, bahwa dirinya butuh seorang figur atau suriteladan yang baik

yang bisa ia tiru dalam kehidupannya untuk menjalani hidupnya di dunia ini. Apalagi anak usia SD jiwanya suka bermain-main dengan orang yang disukainya atau digemarinya untuk mencari pengalaman baru di dunia luar.

b. Memecahkan atau menangani masalah-masalah siswa.

Dalam kenyataan di lapangan seyogyanya kenakalan perlu ditangani secara khusus dan serius agar permasalahan dapat segera teratasi. Dengan mengubah tingkah laku negatif ke dalam tingkah laku positif pada diri siswa, maka dirinya akan terhindar dari ancaman sikap atau perbuatan yang buruk.

Guru berperan sebagai pengajar. Peran disini bisa diartikan sebagai suatu bagian tugas utama yang harus dilaksanakan. Jadi peranan bimbingan dan konseling di sekolah ialah memperlancar usaha-usaha sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Usaha untuk pencapaian tujuan ini sering mengalami hambatan, dan ini terlihat pada anak didik, mereka tidak bisa mengikuti program-program pendidikan di sekolah disebabkan karena mereka mengalami berbagai masalah, kesulitan, ataupun rasa ketidak pastian. Disinilah letak peranan bimbingan dan konseling, yaitu memberikan bantuan untuk mengatasi masalah tersebut sehingga anak-anak dapat belajar lebih berhasil. Dengan begitu pencapaian tujuan pendidikan di madrasah lebih dapat diperlancar Kenakalan siswa.

#### 4. Kenakalan siswa

##### 1) Pengertian kenakalan siswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kenakalan berasal dari kata nakal berarti suka berbuat kurang baik, tidak menurut, suka mengganggu dan sebagainya terutama pada anak-anak. Sedangkan bila terdapat awalan “ke” istilah nakal akan menjadi kenakalan yang berarti; sifat nakal, perbuatan nakal, tingkah laku secara ringan menyalahi norma dan hukum yang berlaku disuatu masyarakat. Salah satu sebabnya adalah kenakalan siswa yang kurangnya ikatan dari orang tuanya.

Kenakalan adalah sebuah sikap yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan tiap individu pada umumnya, dalam hal ini lebih khususnya pada kalangan remaja. Hal tersebut dikarenakan kondisi emosional mereka yang belum stabil, atau dapat dikatakan masih labil. Terkait dengan hal ini, Atmasasmita berpendapat bahwa “istilah kenakalan disebut juga Delinquency yaitu suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang remaja yang di anggap bertentangan dengan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku di suatu Negara yang oleh masyarakat itu sendiri dirasakan serta di tafsirkan sebagai perbuatan tercela”. Sedangkan prof. Dr. Fuad Hasan menyatakan bahwa “kenakalan merupakan perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa kenakalan adalah suatu tindakan tercela atau sbuah perbuatan kejahatan dari seseorang yang melanggar norma-norma dalam masyarakat dan merugikan sebagian orang. Terkait pengertian kejahatan, bawengan berpendapat bahwa kejahatan itu mempunyai tiga arti yaitu secara praktis, religious, dan yuridis.

- a. Kenakalan yang dikatakan secara praktis adalah pelanggaran atau norma yang dapat menyebabkan timbulnya reaksi, baik yang berupa hukuman, cemoohan atau pengucilan.
- b. Kejahatan secara religious berarti perbuatan atau tindakan yang didalangi oleh iblis dan setan, kejahatan dalam arti religious identik dengan arti kejahatan dosa. Sedangkan secara yuridis, kejahatan adalah setiap tindakan dan perbuatan yang bertentangan dengan pasal-pasal dalam KUHP (Hakim, 2017:11-13)

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan merupakan perbuatan atau tingkahlaku seseorang yang tidak pantas atau melanggar norma, baik norma susila, norma hukum maupun norma Agama dan peraturan yang disahkan oleh Agama.

Sedangkan kenakalan siswa adalah tingkhalaku siswa yang tidak baik yang menimbulkan persoalan bagi orang lain. menurut Gunarsa (1995:15). Kenakalan siswa aalah tingkah laku, perbuatan siswa yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain dan melanggar nilai-nilai



moral maupun nilai-nilai sosial. Sejalan dengan itu Pohan (1986:3). Berpendapat bahwa kenakalan siswa merupakan tingkah laku siswa yang dapat menimbulkan persoalan bagi orang lain.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa merupakan perilaku siswa yang tidak baik dan melanggar nilai-nilai norma sosial yang menimbulkan persoalan bagi diri sendiri maupun orang lain

## 2) Jenis-jenis kenakalan siswa

Menurut Qaimi kenakalan siswa terbagi menjadi dua macam yaitu:

- a. kenakalan secara sadar dan sengaja, dimana pada dasarnya seorang siswa memahami betul perbuatan buruk yang dilakukannya. Iya tahu bahwa dirinya tengah melakukan perbuatan tercela dan sadar atas apa yang diperbuatnya. Namun iya sengaja melakukan kenakalan itu demi memaksa orang lain untuk memahami keinginannya. Hal ini terjadi lantaran siswa tersebut selalu dimanja oleh orang tuanya atau lantaran pendidikannya yang keliru. Sehingga iya merasa tidak mungkin mewujudkan keinginannya kecuali dengan melakukan kenakalan.
- b. kenakalan secara tidak sadar dan tanpa sengaja. Kenakalan seperti ini terjadi dimana seorang siswa melakukan perbuatan buruk tanpa memahami perbuatan buruk yang iya lakukan. Barangkali iya

menyangka apa yang dilakukannya demi mencapai keinginannya itu sebagai perbuatan baik. Kenakalan siswa secara tidak sadar dan tanpa sengaja akan menyebabkan seorang siswa memiliki sikap yang emosional, bahkan kadang sampai memicu terjadinya kelainan jiwa (Amirudin 2010:28-30).

3) Bentuk-bentuk kenakalan siswa

Kenakan siswa sering menimbulkan kegelisahan dan masalah buat orang lain. Mulai dari bentuk kenakalan yang dianggap normal sampai kenakalan yang dianggap sangat meresahkan. Menurut Qaimi (dalam Amirudin 2010:30-34) ada sekitar 11 bentuk kenakalan siswa yang biasa terjadi di sekolah yaitu:

a. Ketidak teraturan

Sebagian siswa berdasarkan sejumlah alasan dan faktor tertentu, mengalami masalah dengan ketentuan. Namun sering melakukan tindakan yang tidak disukai orang tua atau pendidik. Selain itu, mereka juga selalu mengeluh tentang kondisi hidupnya. Dalam hal ini, mereka mulai terjebak dalam kehidupan yang tidak teratur. Contohnya membuang sampah sembarangan, menghilangkan sarana-sarana atau barang-barang sekolah, dan sebagainya.

b. Sifat ingin menguasai dan merasa unggul

Sifat ingin menguasai adalah masalah penting dalam pendidikan akhlaq. Ciri-ciri dari sifat ingin menguasai nampak pada diri seorang siswa yang berusaha keras dengan berbagai cara, menjadikan kedua orang tua, pendidik dan orang sekelilingnya tunduk dan patuh kepadanya, memenuhi segenap keinginannya dan selalu membantu dalam meraih segala tujuannya.

c. Suka bertengkar

Pertengkara adalah semacam sikap yang merefleksikan terjadinya pemaksaan, kejahatan, dan kekerasan. Kadang pertengkaran terjadi dalam bentuk adu mulut atau pemutusan hubungan antara personal dengan cara yang beragam. Siswa-siswa yang suka bertengkar tidak pernah dapat menjaga hak-hak orang lain dan tidak memiliki komitmen atas tata cara bermain dan menjalin persahabatan terhadap teman-temannya. Sedikit saja terjadi perbedaan atau masalah telah mampu memancing mereka untuk melakukan pertengkaran.

d. Penentangan atau pembangkangan

Permasalahan yang menjadi bahan keluhan bagi kebanyakan orang tua dan pendidik ialah penentangan dan pembangkangan pada anak atau siswa. Padahal orang tua dan pendidik menetapkan peraturan bagi anak atau siswa tidak lain demi kebahagiaan dan kebaikan mereka sendiri, tetapi kebanyakan mereka malah bersikap

menentang setiap peraturan yang ditetapkan oleh orang tua atau pendidik.

e. Pergi tanpa tujuan.

Kecenderungan untuk pergi tanpa tujuan merupakan suatu yang abnormal dan berpangkal pada kegagalan menerapkan metode pendidikan anak. Terkadang kecenderungan ini timbul lantaran adanya penyakit jiwa pada gilirannya menyulitkan orang tua dan pendidik. Pada kenyataannya, banyak siswa yang pergi dari rumah atau sekolahnya. Fakta ini terjadi lantaran mereka mengalami kondisi hidup (keluarga) yang tidak harmonis atau menilai bahwa berlama-lama tinggal dalam lingkungan (keluarga atau sekolah) tidak menguntungkan dirinya. Kemudian, mereka pun berusaha menjaga jarak dan menjauhinya.

f. Pada usia delapan atau Sembilan tahun, secara bertahap, hubungan anak dengan keluarganya mulai renggang dan mulai mencoba mencari teman-teman sekelompoknya. Ia senang mencari kehidupan berkelompok bersama teman-temannya yang berasal dari satu golongan.

g. Mengganggu dan menyakiti

Diantara permasalahan yang acapkali dihadapi oleh orang tua atau pendidik ialah kecenderungan siswa menyakiti orang lain. Perilaku dan perbuatan tersebut akan menimbulkan sebagian

kesulitan dan kekacauan. Bahkan, kecenderungan buruk itu dapat memicu orang tua dan pendidik saling bertengkar. Seorang siswa yang suka berbuat jahat kepada temannya, menyakiti temannya yang kecil atau lebih besar dari dirinya, serta menarik rambut teman prepuannya sampai menangis, tentu akan merepotkan orang tua dan pendidiknya, sekaligus menimbulkan kejengkelan dan kekesalan orang tua siswa yang disakiti.

h. Keras dan tindak kekerasan

Dalam dunia siswa, fenomena kekerasan dapat berbentuk tidak mematahkan atau melukai, memukul, pengrusakan, pelecehan, dan perkelahian. Sewaktu bertengkar, seorang siswa lantaran sedikit saja dilukai, iya akan nekat melakukan pembalasan dengan cara yang bengis dan kejam.

i. Urakan

Sikap urakan merupakan masalah serius oleh orang tua dan pendidik. Akar bagi munculnya perbuatan tersebut adalah corak kepribadian seorang siswa. Siswa urakan tidak memiliki jiwa yang stabil. Sikap urakan pada siswa sebagian besar berbentuk pembangkangan, pelanggaran, penentangan keras terhadap peraturan dan tata tertib rumah atau sekolah.

j. Membuat masalah

Merupakan masalah biasa dan wajar takala anak-anak cenderung ingin tahu, tidak bisa diam, membuat keributan dan kegaduhan, serta mengganggu dan merepotkan orang tua atau pendidi.

Anak-anak suka membuat-buat masalah cenderung ceroboh. Selain itu, mereka nampaknya melakukan perbuatan jahat tersebut dengan sengaja. Mereka cenderung membuat susah dan bingung orang lain.

k. Kecenderungan melanggar batas

Dalam bergaul, masing-masing anak memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda. Sebagian cenderung melanggar dan melampaui batas, serta tidak merasa cukup atas apa yang dimilikinya, mereka akan melakukan aksi pencurian dengan mengambil tau merebut barang milik orang lain. Sikap dan perilaku semacam ini dapat ditemukan pada hampir setiap anak. Karena itu, para orang tua atau pendidik hendaknya bisa mengambil langkah dan tindakan yang tepat untuk menghentikannya.

4) Faktor-faktor kenakalan siswa

Terkait masalah kenakalan siswa, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Tambunan (dalam Amirudin 2010:39-40) menyatakan bahwa, kenakaln siswa tidaklah tercipta dengan sendirinya,

setidaknya ada empat faktor yang dapat mempengaruhi kenakalan siswa diantaranta adalah:

a. Faktor keturunan

Keturunan yang dimaksud adalah sifat yang diwariskan dari orang tua. Mungkin hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain keturunan keluarga yang mempunyai sifat buruk, sebagai akibat pula pikiran lambat, sakit syaraf. Akibat kelemahan ini kurang dapat menyelesaikan diri, lambat belajar dan kurang dapat menghargai nilai-nilai hidup yang baik.

b. Faktor kejiwaan

Sebagaimana lazimnya, anak mengalami gangguan kejiwaan sehubungan perkembangan pribadi. Gangguan itu berubah menjadi kejengkelan bilamana anak menghadapi hambatan itu, seolah-olah membatasi geraknya, iya akan mendrobraknya melalui tindakan-tindakan kekerasan.

c. Faktor lingkungan

Para ahli pendidikan menekankan, bahwa kondisii di daerah anak tinggal akan menentukan tingkah laku anak tersebut. Diantaranya kondisi terhadap masalah kemiskinan, pendidikan orang dewasa yang rendah ditempat tersebut, hambatan-hambatan sekolah seperti guru yang kejam, fasilitas sekolah yang kurang memadai, kurikulum yang tidak sesuai dengan kemampuan dan

tujuan pendidikan anak, kurangnya fasilitas rekreasi, kepadatan penduduk, kejahatan orang dewasa dan kurangnya kegiatan-kegiatan yang bernuasa Islami. Semua kondisi tersebut akan cepat mempengaruhi kenakalan pada anak terutama yang masih jenjang SD.

Sedangkan menurut Sudarsono (dalam Syafwar, 2016:173) kenakalan siswa tersebut timbul karena adanya beberapa sebab antara lain:

- a. Keadaan keluarga, Keadaan keluarga dapat menjadikan sebab timbulnya perilaku nakalsiswa berupa keluarga yang tidak normal (*broken home*), terutama perceraian orang tua dapat mempengaruhi perkembangan siswa, jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan. dalam keadaan ini siswa mengalami konflik psikologis sehingga keadaan ini dapat mendorong siswa menjadi nakal.
- b. Lingkungan sekolah.

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga, karena itu sekolah juga bertanggung jawab dalam pembinaan kepribadian siswa. Begitu juga kepribadian guru sangat menentukan dalam pembinaan anak didik.

Dari beberapa definisis di atas dapat disimpulkan bahwaperilaku nakal yang dilakukan oleh siswa tidak hanya disebabkan oleh satu atau



dua sebab saja akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah lingkungan anak, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Bila anak berada pada lingkungan yang positif maka anakpun akan bersikap positif, sebaliknya bila anak berada pada lingkungan yang negatif maka anakpun akan berperilaku negatif pula. Karena pada dasarnya manusia akan selalu meniru apa-apa yang ia lihat dari awal ia lahir hingga ia mati.

#### 5. Perilaku menyimpang

Perilaku menyimpang adalah bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma social yang ada. Rock dalam Dadang Supardan (2011) mengartikan perilaku menyimpang sebagai perilaku yang dilarang, perludibatasi, disensor, diancam hukuman, atau label lain yang dianggap buruk. Pengertian perilaku menyimpang lebih disepadankan dengan pelanggaran aturan. Mitza dalam Dadang Supardan (2011) mengkaitkan penyimpangan dengan evaluasi majemuk, penggeseran standar penilaian, dan ambivalensi moral. Garfinkel dalam Dadang Supardan (2011) menyatakan bahwa penyimpangan sebagai cermin upaya penyesuaian diri sebagai anggota masyarakat dalam mengatasi persoalannya, yang tidak jarang berbenturan dengan standar umum. Menurut kartono (1992) penyimpangan ialah produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan penyimpangan sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap seseorang (Rochaningi, 2014: 61).

Perilaku menyimpang apabila terus berkembang akan menyebabkan timbulnya penyakit sosial dalam masyarakat. Kartini Kartono (1992) menyatakan bahwa wujud dari perilaku *delikuena* adalah:

1. Kebut-kebutan di jalan yang akibatnya mengganggu keamanan lalu lintas. Disamping itu juga membahayakan diri sendiri dan orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengancam ketentraman masyarakat sekitar.
3. Perilaku antara geng, antara kelompok, antara sekolah, antara suku sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu menggelang sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam tindakan criminal.
5. Kriminalitas anak, remaja, adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, membunuh, tindakan kekerasan dan pelanggaran lainnya.
6. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan hebat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau yang mengganggu lingkungan).
7. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior,

menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya.

8. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika yang akhirnya erat kaitannya dengan tiakan kejahatan.
9. Tindakan-tindakan amoral social secara terang-terangan tanpa tedeng aling-aling tanpa rasa malu dengan cara yang kasar.
10. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lainnya.
11. Berjudi dan bentuk-bentuk permainan lainnya dengan taruhan, sehingga mengakibatkan dampak kriminal.
12. Komersialisasiseks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delikuen dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
13. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan, dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
14. Perbuatan asocial dan anti social lainnya yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotic dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
15. Tindakan kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur, dan ledakan meningitis serta post encephalitics juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak adakalanya menyebabkan kerusakan mental sehingga orang bersangkutan tidak mampu melakukan control diri.

16. Penyimpangan tingkah laku yang disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi yang disebabkan adanya organ-organ yang inferior.

Beberapa penyebab terjadinya penyimpangan seorang individu antaranya:

1. Ketidak sanggupannya menyerap norma-norma kebudayaan kedalam kepribadiannya, ia tidak dapat membedakan hal yang pantas dan tidak pantas. Keadaan itu terjadi akibat dari proses sosialisasi yang tidak sempurna, misalnya karena seseorang tumbuh dalam keluarga yang retak (broken home). Apabila kedua orang tuanya tidak bisa mendidik anaknya dengan sempurna maka anak itu tidak akan mengetahui hak dan kewajibannya sebagai anggota keluarga.

2. Proses belajar yang menyimpang.

Seseorang yang melakukan tindakan menyimpang karena seringnya mengamati perilaku menyimpang yang ada di sekitarnya. Hal itu adalah bentuk perilaku menyimpang yang disebabkan karena proses belajar yang menyimpang. Karier penjahat kelaskap yang diawali dari kejahatan kecil-kecilan yang terus meningkat dan makin berani/nekad merupakan bentuk proses belajar penyimpangan.

3. Ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial.

Terjadinya ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial dapat mengakibatkan perilaku menyimpang. Hal

ituterjadijikadalamupayamencapaisuatuatujuanseseorangtidakmemperoleh  
peluang, sehingga mengupayakan peluang itu sendiri,  
makaterjadilahperilakumenyimpang.

4. Ikatan sosial yang berlainan.

Setiap orang umumnya berhubungan dengan beberapa kelompok. Jika pergaulan itu mempunyai pola-pola perilaku yang menyimpang, maka kemungkinan juga akan mencontohkan pola-pola perilaku menyimpang.

5. Akibat proses sosialisasi nilai-nilai subkebudayaan yang menyimpang.

Seringnya media massa menampilkan berita atau yang tentang tindakan kejahatan (perilaku menyimpang). Hal inilah yang dikatakan sebagai proses belajar dari subkebudayaan yang menyimpang (Rochaningssi, 2014: 62-63).